

TINDAK TUTUR DEKLARASI BAHASA MINANGKABAU PEDAGANG KAKILIMA DI PASAR RAYA PADANG

Oleh:

Wahyu Erlian¹, Amril Amir², Ena Noveria³
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
email: lian.wahyoe@gmail.com

ABSTRACT

The purpose to the research are described the speech act and to describe the strategy of speech act who use by a pavement seller on transaction in Pasar Raya Padang. The data of the research is speech act that used by the pavement seller. On the research the writer choose the oral data as the primary source, with direct speech by informan as native speaker. The writer collected data with simak libat cakap methode and technique record. On the research, writer found several problem. First the writer found four kind of declaration of speech act who use by the seller on the transaction; (a) decision speech act, (b) canceled speech act, (c) forbid speech act, (d) permission speech act. Second, there is three strategies that use by seller; (a) the strategy of direct speech act without politeness, (b) the strategy of direct speech act with possitive politeness, (c) the startegy of direch speech act with negative politeness.

Kata kunci: *tindak tutur deklarasi, bahasa Minangkabau, pedagang kaki lima*

A. Pendahuluan

Bahasa memegang peranan penting bagi manusia, karena bahasa merupakan salah satu alat komunikasi bagi manusia. Bahasa dalam penggunaannya dibagi atas dua, yaitu bahasa tulis dan bahasa lisan. Dalam bahasa tulis lebih terikat pada unsur-unsur fungsi gramatikal, sebaliknya bahasa lisan sangat terikat oleh kondisi, situasi, ruang, waktu dan mimik pembicara. Dalam komunikasi lisan penutur harus memperhatikan konteks yang menyertai ujaran tersebut. Dengan adanya konteks yang menyertai ujaran tersebut, maka pesan yang ingin disampaikan penutur dapat diterima oleh lawan bicara dengan baik.

Saat terjadi komunikasi lisan ada beberapa hal yang memiliki peranan penting yaitu, penutur, mitra tutur, topik, tempat dan situasi tutur. Penutur dalam berkomunikasi harus memperhatikan kepada siapa dia bertutur, apa topik tuturannya, di mana tempat bertutur dan bagaimana situasi saat bertutur. Tempat tuturan berlangsung akan menentukan pemakaian bahasanya, begitu pula topik pembicaraannya serta situasi tutur yang akan memberi warna dalam proses tindak tutur yang sedang berlangsung.

Menurut Wijana (1996: 1), pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi. Sementara Yule (2006: 3), menerangkan pengertian pragmatik yaitu studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (pembaca).

¹ Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode Maret 2013

² Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

Sebagai akibatnya, studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang tentang tuturan-tuturannya dari pada dengan makna yang terpisah dari kata atau frase yang digunakan dalam tuturan itu sendiri

Cabang ilmu bahasa yang mengkaji bahasa berdasarkan konteks adalah pragmatik. Dalam pragmatik makna dikaji dalam hubungannya dengan situasi situasi-situasi ujar. Dalam situasi-situasi ujar tersebut terdapat suatu peristiwa tutur. Peristiwa tutur adalah berlangsungnya interaksi linguistik dalam suatu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur dengan satu tujuan.

Tindak tutur merupakan bagian dari peristiwa tutur. Tindak tutur dan peristiwa tutur merupakan dua gejala yang terdapat pada satu proses yakni proses komunikasi. Tindak tutur adalah tindak yang dilakukan dalam menyampaikan atau menyebutkan suatu maksud oleh penuturnya. Dalam tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Sedangkan dalam peristiwa tutur lebih dilihat pada tujuan peristiwanya. Ibrahim (1992: 106) mengatakan bahwa sebagian tuturan bukanlah pernyataan atau pertanyaan tentang informasi tertentu, tetapi tuturan itu juga merupakan tindakan (*action*). Pemahaman tentang tindak tutur juga diungkapkan oleh Rahardi (2006: 52) menyatakan bahwa tindak tutur itu sendiri pada dasarnya merupakan pernyataan konkrit dari fungsi-fungsi bahasa. Yule (2006: 82) mengatakan bahwa tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan biasanya disebut tindak tutur, misalnya permintaan maaf, keluhan, pujian, undangan, janji atau permohonan. Keith Allan (dalam Rahardi, 2005: 52) mengatakan bertutur adalah kegiatan yang berdimensi sosial. Seperti lazimnya kegiatan-kegiatan sosial lain, kegiatan bertutur dapat berlangsung dengan baik apabila peserta pertuturan itu semuanya terlibat aktif dalam proses bertutur tersebut. Austin (dalam Gunarwan, 1994:43) mengatakan bahwa menuturkan sebuah kalimat tertentu dapat dilihat sebagai melakukan kalimat, disamping memang mengucapkan (mengujarkan) kalimat itu.

Tindak tutur deklarasi adalah tindak tutur yang dilakukan si penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru misalnya memutuskan, membatalkan, melarang, dan mengizinkan (Gunarwan, 1994: 48). Senada dengan hal itu, Yule (2006:92) mengatakan bahwa tindak tutur deklarasi adalah jenis tindak tutur yang mengubah dunia melalui tuturan.

Tindak tutur deklarasi tergolong kedalam subkajian tindak tutur ilokusi. Searle (1975) (yang dikutip oleh Gunarwan 1994:48), membagi tindak tutur ilokusi berdasarkan fungsi secara makro menjadi lima yaitu representatif, direktif, komisif, ekspresif dan deklarasi. Tindak tutur representatif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya pada kebenaran atas apa yang dikatakannya. Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar si pendengar melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturan itu.

Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan dalam tuturannya. Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan didalam tuturan itu. Tindak tutur deklarasi adalah tindak tutur yang dilakukan si penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status dan keadaan yang baru).

Menurut Brown dan Levinson (dalam Gunarwan 1992:6), muka itu rawan terhadap ancaman yang timbul dari tindak tutur tertentu. Maksudnya, ada tindak tutur yang cara mengungkapkannya dapat mengakibatkan muka terancam, apakah itu muka si penutur atau muka petutur. Brown dan Levinson (dalam Gunarwan 1992:6), menyebut tindak tutur mengancam muka itu dengan, *Face Threatening Act* (FTA) yang menyebabkan penutur memilih strategi dengan mempertimbangkan situasi atau peristiwa tuturnya.

Menurut kedua pakar ini, ada lima strategi utama dalam bertutur, yaitu (1) pernyataan langsung tanpa basa-basi, (2) pernyataan langsung dengan basa-basi kesantunan positif, (3) pernyataan langsung dengan basa-basi kesantunan negatif, (4) perintah yang samar atau perintah yang secara tidak langsung, (5) strategi bertutur dalam hati.

Strategi pernyataan langsung dengan basa-basi kesantunan positif mempunyai 15 substrategi, yaitu: (1) memperhatikan minat tutur, (2) melebihkan minat penutur, (3)

kedalaman ketertarikan pada penutur, (4) gunakan identitas kelompok, (5) mencari kesepakatan, (6) hindari kesepakatan, (7) menonjolkan kesamaan latar belakang, (8) berkelakar, (9) memperhatikan pengetahuan dan keinginan penutur, (10) menawarkan atau berjanji, (11) jadikan optimis, (12) penutur dan petutur terlibat dalam satu aktifitas, (13) berikan alasan, (14) nyatakan kesalingan, dan (15) berikan selamat atau simpati.

Strategi perintah langsung dengan basa-basi kesantunan negatif mempunyai 10 substrategi, yaitu: (1) jadikan tidak langsung secara konvensional, (2) pernyataan berpagar, (3) jadikan diri pesimis, (4) memperkecil paksaan, (5) berikan penghormatan, (6) minta maaf, (7) penghilangan kata ganti orang, (8) nyatakan aturan umum, (9) pembedaan, (10) pernyataan sebagai hutang budi kepada penutur.

Strategi perintah secara samar-samar mempunyai 15 substrategi, yaitu (1) berikan isyarat-isyarat, (2) beri petunjuk asosiasi, (3) memisalkan, (4) mengecilkan atau menyatakan kurang dari sebenarnya, (5) menyatakan kelancangan diri, (6) penggunaan tautologi, (7) penggunaan kontradiksi, (8) jadikan ironi, (9) gunakan metafora, (10) gunakan pernyataan retorik, (11) jadikan samar-samar, (12) jadikan ambigu, (13) generalisasi berlebihan, (14) memindahkan pendengar dan, (15) jadikan tidak lengkap atau elipsis.

Gunarwan (1992: 186) mengemukakan bahwa 'muka' penutur sendiripun dapat terancam oleh tindak ujarannya sendiri. Sebuah ajakan misalnya, dapat menjatuhkan muka penuturnya terhadap ancaman itu. Untuk melindungi muka dari ancaman itu, penutur dapat menggunakan ujaran tidak langsung. Dengan adanya ancaman tindak ujaran terhadap 'muka' itu, maka penutur perlu memilih strategi untuk mengurangi atau menghilangkan ancaman tersebut. Pilihan-pilihan itu antara lain: (1) melakukan tindak ujaran secara "apa adanya", tanpa basa-basi, (2) melakukan tindak ujaran dengan menggunakan kesantunan positif, (3) melakukan tindak ujaran menggunakan kesantunan negatif, (4) melakukan tindak ujaran secara samar-samar (tidak transparan), dan (5) bertutur di "dalam hati", dalam arti penutur tidak mengujarkan maksud hatinya atau tidak melakukan tindak ujaran (diam saja). Pemilihan strategi ini tergantung pada besar kecilnya ancaman. Makin kecil ancaman, maka makin kecil bilangan strategi yang dipilih (Brown dan Levinson dalam Gunarwan, 1992: 186).

Bentuk tuturan yang banyak ditemui dan yang sesuai dengan konteks, yaitu tindak tutur yang dilakukan oleh pedagang dan pembeli pada saat terjadi interaksi di pasar. Salah satunya Interaksi yang terjadi dalam proses jual beli antara pedagang kaki lima di Pasar Raya Padang. Seorang pedagang berkomunikasi dengan pembeli, yaitu dengan cara melakukan tindak tutur untuk menjual dagangannya. Pedagang berusaha menarik perhatian pembeli dengan cara membujuk pembeli dengan berbagai gaya bahasa, sehingga pembeli tertarik untuk melihat barang dagangannya. Pada penelitian ini, peneliti memilih bentuk bahasa lisan karena objek yang akan diteliti adalah tuturan-tuturan yang digunakan oleh pedagang kaki lima dalam transaksi jual-beli di Pasar Raya Padang.

Pedagang kaki lima pada umumnya hanya terdiri dari satu tenaga kerja. Modal yang dimiliki relatif tidak terlalu besar, dan terbagi atas modal tetap, berupa peralatan, dan modal kerja. Pedagang kaki lima adalah orang yang dengan modal yang relatif sedikit berusaha dibidang produksi dan penjualan barang-barang (jasa-jasa) untuk memenuhi kebutuhan kelompok tertentu di dalam masyarakat, usaha tersebut dilaksanakan pada tempat-tempat yang dianggap strategi dalam suasana lingkungan informal. Selain itu, pedagang kaki lima merupakan manusia ekonomi yang mandiri, tangguh, dan berkemauan keras, dengan modal usaha yang kecil, tidak pernah mengandalkan modal dari perbankan, mereka dapat bertahan hidup. Di samping itu mereka hanya menggunakan perlengkapan seadanya walaupun berjualan di tengah terik matahari atau dinginnya hujan. Mereka bekerja tidak kenal lelah dan berjualan sampai larut malam. Mereka hanya beristirahat sekitar empat sampai lima jam sehari. Kehidupan seperti itu merupakan hal yang biasa bagi mereka (Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional: 2007).

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan realisasi bentuk tindak tutur deklarasi dan strategi bertutur yang digunakan oleh pedagang kaki lima di Pasar Raya Padang.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut Moleong (2005:6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, motivasi, tindakan dan lain-lain, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk yang alamiah.

Penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya. Sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang berupa potret paparan seperti apa adanya yang terdapat pada tuturan pedagang kaki lima. Peneliti mengambil metode ini karena data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan kalimat tidak berupa angka tetapi ia yang diperoleh bersifat deskriptif berupa ujaran dari seorang pedagang kaki lima di Pasar Raya Padang.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, bentuk tindak tutur deklarasi yang digunakan adalah memutuskan, membatalkan, melarang, dan mengizinkan. Bentuk deklarasi tersebut dirincikan sebagai berikut. (1) tindak tutur deklarasi memutuskan ditemukan sebanyak 48 tuturan, (2) tindak tutur deklarasi membatalkan ditemukan sebanyak 7 tuturan, (3) tindak tutur deklarasi melarang ditemukan sebanyak 26 tuturan, (4) tindak tutur mengizinkan ditemukan sebanyak 32 tuturan. Data penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu sebagai berikut. (1) bentuk tindak tutur deklarasi Pedagang Kaki Lima dalam bahasa Minangkabau di Pasar Raya Padang. (2) strategi bertutur yang digunakan oleh pedagang kaki lima di Pasar Raya Padang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1
Bentuk Tuturan Deklarasi Bahasa Minangkabau Pedagang Kaki Lima Di Pasar Raya Padang

Kode Pedagang	Jumlah Tuturan	Bentuk Tuturan Deklarasi			
		Mt	Mb	Ml	Mg
Pn1	159	35	3	22	28
Pn2	19	4	1	1	2
Pn3	29	8	3	2	2
Pn4	8	1	0	1	0
Jumlah	215	48	7	26	32

Keterangan:

- Mt : memutuskan
- Mb : membatalkan
- Ml : melarang
- Mg : mengizinkan

Berdasarkan hasil analisis data yang terdapat pada tabel 1, maka diperoleh bentuk tindak tutur deklarasi bahasa Minangkabau pedagang kaki lima di Pasar Raya Padang. Bentuk tindak tutur deklarasi yang paling banyak ditemukan adalah bentuk tindak tutur deklarasi memutuskan dengan jumlah 48 tuturan, sedangkan paling sedikit yaitu tindak tutur deklarasi membatalkan yang berjumlah sebanyak 7 tuturan.

1. Bentuk Tindak Tutur Deklarasi Pedagang Kaki Lima di Pasar Raya Padang dalam bahasa Minangkabau

Tindak tutur deklarasi merupakan tindak tutur yang dilakukan dengan maksud untuk menciptakan status dan keadaan yang baru. Penelitian tindak tutur deklarasi ini melandasi empat bentuk tindak tutur. Adapun keempat bentuk tindak tutur deklarasi yang akan diuraikan

di bawah ini adalah tindak tutur memutuskan, tindak tutur membatalkan, tindak tutur melarang, dan tindak tutur mengizinkan. Berikut ini akan dijabarkan tentang tindak tutur deklarasi bahasa Minangkabau yang digunakan oleh pedagang kaki lima di Pasar Raya Padang.

a. Tindak Tutur Memutuskan

Memutuskan adalah tindak tutur yang dilakukan si penutur untuk memberikan suatu keputusan atau untuk memutuskan suatu hal atau sesuatu perkara. Sesuatu hal yang disampaikan secara langsung tanpa menggunakan kata-kata yang bersifat memperhalus sehingga petutur mudah mengerti apa yang diujarkan penutur dan menjaga muka penutur dan petutur. Tindak tutur deklarasi memutuskan yang ditemui dalam penelitian ini berjumlah lebih kurang 45 tuturan. Salah satu contohnya dapat dilihat pada tuturan berikut:

Peristiwa Tutur:

Pedagang (Pn)

- (1) Pn : *Biaso, limo baleh.* (T.30)
(Biasa lima belas)
'harga biasa, lima belas ribu.'

Tuturan (1) adalah bentuk tindak tutur memutuskan. Pada tuturan tersebut pedagang mengatakan kepada calon pembelinya bahwa harga barang dagangannya merupakan harga biasa. Tuturan yang digunakan pedagang itu merupakan bentuk tuturan memutuskan, hal ini dapat dibuktikan dengan kata "*Biaso, limo baleh*".

b. Tindak Tutur Membatalkan

Membatalkan merupakan tindak tutur yang dilakukan sipenutur untuk menyatakan bahwa sesuatu hal itu tidak bisa dilaksanakan. Tindak tutur deklarasi membatalkan banyak dijumpai pada tuturan si petutur yaitu si pembeli. Tindak tutur membatalkan ini dituturkan pada saat pembeli menyampaikan kepada pedagang sambil berjalan meninggalkan tempat pedagang tersebut. Penutur menyebutkan kalimat pembatalan atau kalimat membatalkan bahwa dia tidak jadi membeli barang dagangan si pedagang. Tindak tutur deklarasi membatalkan dapat dilihat pada tuturan berikut:

Peristiwa Tutur:

Pedagang (Pn)

- (1) Pn : *Nyo lah adonyo, ndak nionyo do.* (T.394)
(Dia sudah punya, tidak mau dia)
'dia tidak mau lagi, karena dia sudah punya'

Tuturan (1) tersebut menyatakan tuturan membatalkan. Terdapat pada kalimat "*nyo lah ado nyo, ndak nio nyo do*". Menyatakan bahwa pembeli itu anaknya sudah punya sandal yang model Barbie, dan dia tidak mau lagi yang model berbie itu. Tindak tutur membatalkan dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 8 tuturan.

c. Tindak Tutur Melarang

Tindak tutur melarang adalah tindak tutur yang dilakukan sipenutur dengan tujuan sipetutur dilarang agar tidak mengerjakan sesuatu. Tindak tutur deklarasi dilakukan dengan konteks tuturan pada saat pedagang melarang pembeli untuk menawar harga barang yang di tawarkan oleh pedagang tersebut. Tindak tutur deklarasi melarang yang ditemukan sebanyak 28 tuturan. Salah satu contoh dari tindak tutur melarang dapat dilihat pada tuturan berikut:

- (1) *Jan disasakan bana ka muko.*(T.322)
(Jangan dipaksakan ke depan)
'jangan terlalu dipaksakan ke depan'.

Tuturan (1) di atas adalah tindak tutur melarang. Terdapat pada kalimat "*jan disasakan bana ka muko*". Menyatakan bahwa pedagang melarang pembeli yang memakai sandal itu supaya tidak terlalu di geser ke depan sehingga tidak terlihat kebesaran. Tindak tutur melarang pada umumnya diucapkan oleh pedagang agar pembelinya tidak lagi menawar harga yang telah di tetapkan oleh pedagang tersebut.

d. Tindak Tutur Mengizinkan

Tindak tutur mengizinkan merupakan tindak tutur yang dilakukan sipenutur dengan tujuan untuk membolehkan si petutur melakukan sesuatu. Tindak tutur deklarasi mengizinkan ini direalisasikan dengan strategi bertutur yang digunakan Pedagang Kaki Lima di Pasar Raya Padang. Tindak tutur mengizinkan ini tidak begitu banyak ditemukan, hanya sekitar 4 tuturan. Salah satu contoh tindak tutur mengizinkan dapat dilihat pada tuturan berikut:

(1) *Warna banyak, pilihlah.* (T.126)

(Warna banyak pilihlah)

'warnanya banyak, pilihlah'

Tuturan (1) tersebut terjadi ketika seorang pedagang memperkenalkan barang dagangannya kepada pembeli. Barang dagangan yang dipromosikan diizinkan oleh pedagang agar pembeli melihat-lihat dan memilih dulu barang dagangannya itu.

2. Strategi Bertutur yang digunakan oleh Pedagang Kaki Lima di Pasar Raya Padang

Strategi bertutur yang digunakan pedagang Kaki Lima di Pasar Raya Padang adalah strategi bertutur langsung tanpa basa basi, strategi bertutur langsung dengan (basa-basi) kesantunan positif, strategi bertutur langsung dengan (basa-basi) kesantunan negatif. Strategi bertutur tersebut yakni (1) strategi bertutur langsung tanpa basa-basi ditemukan sebanyak 10 tuturan, (2) strategi bertutur langsung dengan (basa-basi) kesantunan positif ditemukan sebanyak 10 tuturan, (3) strategi bertutur langsung dengan (basa-basi) kesantunan negatif ditemukan sebanyak 4 tuturan. Strategi bertutur samar-samar dan strategi bertutur dalam hati sama sekali tidak ada ditemukan dalam penelitian ini. Untuk dapat melihat lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2
Strategi Bertutur yang digunakan Pedagang Kaki Lima Di Pasar Raya Padang

Kode Pedagang	Jumlah Tuturan	Strategi Bertutur				
		LTBB	BBKP	BBKN	SM	DH
Pn1	159	5	6	4	0	0
Pn2	19	2	3	0	0	0
Pn3	29	3	1	0	0	0
Pn4	8	0	0	0	0	0
Jumlah	215	10	10	4	0	0

Keterangan:

LTBB : Langsung Tanpa Basa-Basi

BBKP : Basa-basi Kesantunan Positif

BBKN : Basa-basi Kesantunan Negatif

SM : Samar-Samar

DH : Dalam Hati

Tindak tutur deklarasi merupakan tindak tutur yang dilakukan dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru. Jenis tindak tutur deklarasi pedagang kaki lima dan strategi bertutur yang digunakan sebagai berikut.

a. Memutuskan

1) Strategi Bertutur Langsung Tanpa Basa Basi

Tindak tutur deklarasi memutuskan dengan strategi langsung tanpa basa basi dapat dilihat pada tuturan berikut:

(1) *biaso, limo baleh.* (T.30)

(Biasa lima belas)

harga biasa, lima belas ribu'.

Pada tuturan (1), ujaran memutuskan disampaikan dengan ungkapan *limo baleh*. Si penutur memutuskan harga barang dagangan yang dijualnya itu dengan harga lima belas ribu rupiah. Tuturan (1) menggunakan strategi bertutur langsung tanpa basa basi. Hal ini dibuktikan dengan tuturan *biaso, limo baleh* yang diujarkan secara langsung oleh penutur tanpa menggunakan kata-kata yang bersifat memperhalus tuturan. Penutur menggunakan strategi bertutur langsung tanpa basa basi kepada orang yang lebih kecil dan belum akrab. Penutur menggunakan strategi ini agar tuturan memutuskannya dapat langsung dipahami oleh petutur. Disamping itu, penutur menggunakan ungkapan *limo baleh* dalam tuturan tersebut agar keputusannya tidak terkesan basa basi terhadap petutur dan menjadikannya tuturannya lebih tegas.

2) Strategi Bertutur Langsung dengan (Basa Basi) Kesantunan Positif

Tindak tutur deklarasi memutuskan ini juga direalisasikan dengan strategi bertutur langsung dengan basa basi kesantunan positif karena penutur merealisasikan strategi bertutur langsung dengan basa basi kesantunan positif ini dalam bentuk menggunakan penanda identitas yang sama. Dimaksud dengan penanda identitas adalah kata sapaan seperti *ni, da, buk, pak* dan lain-lain. Contoh tindak tutur ini dapat dilihat pada tuturan berikut:

(2) *haragonyo ni, duo limo ni, ko yang ancak ma ni.* (T.318)

(Harganya kak, dua lima kak, ini yang bagusnya kak)

'harganya kak, dua puluh lima ribu kak, ini yang bagusnya kak'.

Ujaran memutuskan dalam tuturan di atas, disampaikan dengan ungkapan *duo limo ni, ko yang rancak ma ni*. Penutur menyatakan ungkapan *duo limo ni*, digunakan untuk menyatakan sebuah keputusan dan ungkapan *ko yang rancak ma ni* merupakan sesuatu penegasan atau alasan dari keputusan tersebut. Tuturan (2) direalisasikan dengan menggunakan strategi bertutur langsung dengan (basa basi) kesantunan positif. Strategi ini digunakan oleh penutur untuk memenuhi hasrat penutur agar segala sesuatu yang ada pada dirinya dinilai baik atau positif. Strategi bertutur langsung dengan (basa basi) kesantunan positif dibentuk dengan jalan mengurangi atau memperpendek jarak sosial antara penutur dengan petutur.

Ungkapan *haragonyo ni, duo limo ni* dalam tuturan (2), mengisyaratkan bahwa penutur menghargai petutur dengan jalan penutur menggunakan kata sapaan kekerabatan *ni*. Tindakan penutur dalam menyampaikan keputusan tersebut dapat dipahami sebagai usaha penutur untuk mendekatkan diri sehingga tuturan dirasakan santun. Penggunaan kata sapaan kekerabatan *ni* di dalam tuturan (2), dapat dipahami sebagai usaha penutur untuk mengidentifikasi diri sebagai penanda identitas yang sama.

3) Strategi Bertutur Langsung dengan (Basa Basi) Kesantunan Negatif

Tindak tutur deklarasi memutuskan juga direalisasikan dengan strategi bertutur langsung dengan (basa basi) kesantunan negatif. Strategi ini digunakan oleh penutur untuk memenuhi hasrat agar segala sesuatu yang ada dalam dirinya dinilai baik atau positif. Contoh tindak tutur deklarasi memutuskan dengan strategi langsung dengan (basa basi) kesantunan negatif ini dapat dilihat pada tuturan berikut:

(3) *baa da? Tu limo baleh, ndak kurang-kurang gai haragonyo tu do da.* (T.13)

(Bagaimana bang? Itu lima belas tidak kurang-kurang lagi harganya tu bang)

'bagaimana bang? kalau yang itu lima belas ribu, tidak bias dikurangi lagi harganya bang'.

Pada tuturan (3) di atas, ujaran memutuskan disampaikan dengan ungkapan *tu limo baleh*. Dalam tuturan tersebut, penutur menyatakan secara jelas ungkapan *tu limo baleh* yang digunakan untuk menyatakan sebuah keputusan dan ungkapan *ndak kurang-kurang gai haragonyo tu do da* merupakan suatu penegasan dari keputusan tersebut. Tuturan (3) direalisasikan dengan menggunakan strategi bertutur langsung dengan (basa basi) kesantunan negatif karena strategi ini digunakan oleh penutur untuk memenuhi keinginan penutur agar segala sesuatu yang ada dalam dirinya dinilai baik.

Penutur menggunakan strategi bertutur langsung dengan (basa basi) kesantunan negatif ini kepada orang yang lebih tua dan belum akrab. Ungkapan *ba a da?...* di dalam tuturan (3), menanyakan persetujuan petutur untuk menerima pernyataan yang dinyatakan oleh penutur. Ungkapan *ba a da?...* di dalam tuturan (3) merupakan dengan strategi pertanyaan yang berorientasi pada kesediaan petutur. Ungkapan *ba a da?...* dalam tuturan tersebut menimbulkan kesan penutur tidak memaksa petutur untuk setuju atau tidak dengan keputusan penutur. Sikap penutur yang tidak memaksa petutur ini menimbulkan efek pelunakan daya ilokusi sehingga tuturan dirasakan santun.

b. Membatalkan

1) Strategi Bertutur Langsung Tanpa Basa Basi

Membatalkan merupakan tindak tutur yang dilakukan sipenutur untuk menyatakan bahwa sesuatu hal itu tidak bias dilaksanakan. Tindak tutur deklarasi membatalkan banyak dijumpai pada tuturan si petutur yaitu si pembeli. Tindak tutur membatalkan ini direalisasikan dengan strategi bertutur langsung tanpa basa basi karena si petutur langsung menyebutkan atau mengungkapkan apa yang diinginkannya, tanpa ditambah dengan ungkapan-ungkapan penghalus tuturan. Tindak tutur deklarasi membatalkan dengan strategi bertutur tanpa basa basi dilihat pada tuturan berikut:

(4) *Nyo lah adonyo, ndak nionyo do.* (T.394)

(Dia sudah punya, tidak mau dia)

'dia tidak mau lagi, karena dia sudah punya'.

Ujaran membatalkan dalam tuturan tersebut disampaikan dengan ungkapan *ndak nionyo do*. Dalam tuturan (4), petutur menyatakan secara langsung penolakannya kepada penutur dengan pemberian alasan seperti ungkapan *nyo lah adonyo* yang merupakan alasan dari petutur menolak atau membatalkan untuk membeli barang dagangan si penutur.

2) Strategi Langsung dengan (basa basi) Kesantunan Positif

Tindak tutur deklarasi membatalkan ini juga direalisasikan dengan strategi bertutur langsung dengan basa basi kesantunan positif karena strategi ini digunakan oleh penutur untuk memenuhi keinginan penutur agar segala sesuatu yang ada pada dirinya dinilai baik. Penutur merealisasikan strategi bertutur langsung dengan (basa basi) kesantunan positif ini dalam bentuk menggunakan penanda identitas yang sama. Penanda identitas maksudnya adalah kata sapaan seperti *diak, da, buk, pak* dan lain-lain. Contohnya dapat dilihat pada tuturan berikut:

(5) *Ndak itu do, kami caliak yang lain dulu dih.* (T.365)

(Tidak begitu kami lihat yang lain dulu ya)

'kalau begitu, kami lihat yang lain dulu ya'.

Berdasarkan tuturan (5), petutur menyatakan secara langsung ungkapan pembatalan *kami caliak yang lain dulu dih*. Secara tidak langsung ungkapan tersebut menyatakan bahwa sipetutur membatalkan keinginannya untuk membeli barang dagangan sipenutur.

Strategi yang digunakan untuk merealisasikan tindak tutur membatalkan ini adalah strategi bertutur langsung (basa basi) kesantunan positif. Hal ini dibuktikan dengan ungkapan *ndak itu do, kami caliak yang lain dulu dih*. Strategi ini digunakan oleh petutur untuk melindungi citra dirinya dan citra diri penutur agar tuturannya terkesan lebih santun.

3) Strategi Bertutur Langsung dengan (Basa Basi) Kesantunan Negatif

Tindak tutur deklarasi membatalkan juga direalisasikan dengan strategi bertutur langsung dengan (basa basi) kesantunan negatif. Strategi ini digunakan oleh penutur untuk memenuhi hasrat agar sesuatu yang ada dalam dirinya dinilai baik atau positif. Strategi bertutur langsung dengan (basa basi) kesantunan negatif dibentuk dengan jalan mengurangi atau memperpendek jarak sosial antara penutur dan petutur. Contoh tindak tutur deklarasi memutuskan dengan strategi langsung dengan (basa basi) kesantunan negatif ini dapat dilihat pada tuturan berikut:

- (6) *Ndak...piti ma ambiak yang ndak ado bekonyo, ba ambiak-ambiak se barang adiak ko.*(T.127)

(Tidak uang untuk mengambilnya yang tidak ada nantinya diambil-ambil saja barang adik)

'tidak...tidak ada uang untuk mengambilnya jika diambil juga barang adik'.

Ungkapan *ndak...* di dalam tuturan (6), mengisyaratkan bahwa petutur membatalkan atau menolak untuk melakukan tindakan yang dinyatakan oleh penutur. Tuturan (6) dilakukan oleh orang yang lebih tua kepada orang yang lebih muda dan hubungan mereka belum akrab. Hubungan yang belum akrab antara petutur dengan penutur memungkinkan petutur untuk melakukan sesuatu. Selain itu, ungkapan *Ndak...piti ma ambiak yang ndak ado bekonyo* di dalam tuturan (6), ditafsirkan sebagai kerendahan hati petutur yaitu mengaku tidak mempunyai uang lagi untuk menerima tawaran petutur. Sikap rendah hati penutur ini menimbulkan efek pelunakan daya ilokusi sehingga tuturan dirasakan santun.

c. Melarang

1) Strategi Bertutur Langsung Tanpa Basa Basi

Tindak tutur melarang adalah tindak tutur yang dilakukan dengan tujuan sipetutur dilarang agar tidak mengerjakan sesuatu. Tindak tutur deklarasi melarang ini direalisasikan dengan strategi bertutur langsung tanpa basa basi karena penutur langsung mengungkapkan apa yang diinginkannya tanpa memikirkan kepada siapa dia berbicara. Tindak tutur deklarasi melarang dengan strategi bertutur langsung tanpa basa basi dapat dilihat pada tuturan berikut:

- (14) *Jan disasakan bana ka muko.*(T.322)

(Jangan dipaksakan ke depan)

'jangan terlalu dipaksakan ke depan'.

Ungkapan *jan disasakan..* dalam tuturan (14), menyatakan bahwa penutur melarang petutur untuk melakukan sesuatu yang tidak diinginkan oleh penutur. Ungkapan *jan* yang digunakan untuk menyatakan larangan dan ungkapan *disasakan bana* yang merupakan suatu larangan. Strategi bertutur yang digunakan adalah strategi bertutur langsung tanpa basa basi. Penutur langsung mengungkapkan apa yang diinginkan tanpa memikirkan kepada siapa dia berbicara. Strategi ini digunakan oleh penutur untuk melindungi citra dirinya dan citra diri petutur agar tuturannya tidak terkesan kasar karena tingkat usia penutur lebih muda atau kecil dari petutur dan hubungan belum akrab.

2) Strategi Bertutur Langsung dengan (Basa Basi) Kesantunan Positif

Tindak tutur deklarasi melarang ini juga direalisasikan dengan strategi bertutur langsung dengan basa basi kesantunan positif. Penutur berusaha untuk menghargai penutur dengan mengakrabkan diri kepada penutur. Penutur memberikan hal atau informasi kepada penutur dengan menggunakan penanda identitas kelompok. Penghargaan penutur terwujud dalam kata-kata sapaan *buk, da, ni, dan* lain-lain. Hal ini dapat dilihat pada contoh tuturan berikut:

- (16) *E...jan..modal se ndak dapek do buk, baa caro manjuanyo.*(T.106)

(Jangan modalnya saja tidak dapat buk bagaimana cara menjualnya)

'jangan... modalnya saja tidak dapat, bagaimana cara menjualnya'.

Tuturan (16) di atas, menunjukkan tindak tutur melarang yang disampaikan dengan ungkapan *e...jan...* dalam tuturan tersebut penutur menyatakan secara jelas ungkapan *e...jan...* yang digunakan untuk menyatakan sebuah larangan dan ungkapan *modal se ndak dapek do buk...* yang merupakan sebagai alasan untuk menjelaskan larangan dari si penutur. Penggunaan alasan *modal se ndak dapek do buk* dipahami bahwa penutur tidak bisa dengan mudahnya melepaskan harga yang diinginkan penutur begitu saja tanpa mempertimbangkan modalnya dan penutur menambahkan ungkapan *baa caro manjuanyo* agar si petutur lebih yakin lagi maksud si penutur. Penggunaan sapaan kekerabatan *buk* dalam tuturan (16), mengisyaratkan bahwa penutur berusaha menghargai petutur dengan mengakrabkan diri kepada petutur dengan menggunakan penanda identitas kelompok yang sama.

3) Strategi Bertutur Langsung dengan (Basa Basi) Kesantunan Negatif

Tindak tutur melarang merupakan tindak tutur yang dilakukan si penutur dengan tujuan melarang si petutur melakukan sesuatu. Tindak tutur deklarasi melarang ini juga direalisasikan dengan strategi bertutur langsung dengan (basa basi) kesantunan negatif dalam bentuk pemberian penghormatan untuk melindungi citra dirinya dan citra orang lain. Tindak tutur melarang ini dapat dilihat pada tuturan berikut:

(19) *limo baleh ndak dapek do buk, modal se ndak dapek sagitu do, bara yang ka iyo ibuk lah* (T.96)

(Lima belas tidak dapat do buk modal saja tidak dapat sebanyak itu do berapa yang mau ibuk la)

'lima belas ribu tidak dapat buk, modalnya saja tidak dapat sebanyak itu, berapa yang pantas lah ibuk tawar'

Ungkapan *limobaleh ndak dapek do buk, modal se ndak dapek sagitu do...* di dalam tuturan (19), menyatakan bahwa penutur melarang petutur untuk melakukan sesuatu yang tidak diinginkan oleh penutur. Ungkapan *limobaleh ndak dapek do buk...* digunakan untuk menyatakan larangan dan ungkapan *modal se ndak dapek sagitu do...* yang merupakan alasan dari penutur untuk melarang petutur menawar barang dagangannya lebih rendah lagi.

Penutur menggunakan strategi langsung dengan (basa basi) kesantunan negatif ini kepada orang yang lebih tua dan hubungan mereka belum akrab. Strategi ini digunakan dalam bentuk pemberian penghormatan untuk melindungi citra dirinya dan citra orang lain. Pemberian penghormatan dilakukan oleh penutur dengan menggunakan sapaan yang meninggikan penutur dan menyatakan kelebihan penutur. Penggunaan kata sapaan *buk* dapat ditafsirkan sebagai usaha menghormati dengan sapaan yang sopan. Sikap hormat penutur kepada petutur seperti ini menimbulkan efek pelunakan daya ilokusi sehingga tuturan dirasakan santun.

d. Mengizinkan

1) Strategi Bertutur Langsung Tanpa Basa Basi

Tindak tutur mengizinkan merupakan tindak tutur yang dilakukan sipenutur dengan tujuan untuk membolehkan si petutur melakukan sesuatu. Tindak tutur deklarasi mengizinkan ini direalisasikan dengan strategi bertutur tanpa basa basi. Tindak tutur mengizinkan dengan strategi langsung tanpa basa basi dapat dilihat pada tuturan berikut:

(20) *Warna banyak, pilihlah*. (T.126)

(Warna banyak pilihlah)

'warnanya banyak, pilihlah'

Tuturan di atas, menunjukkan tindak tutur mengizinkan yang disampaikan dengan ungkapan *pilihlah*. Seperti yang terlihat pada tuturan (20) penutur menyatakan secara eksplisit ungkapan *pilihlah* yang digunakan untuk menyatakan bahwa penutur mengizinkan petutur untuk memilih barang dagangannya dan ungkapan *Warna banyak* yang merupakan penegasan dari tindakan mengizinkan tersebut.

2) Strategi Bertutur Langsung dengan (Basa Basi) Kesantunan Positif

Tindak tutur deklarasi melarang direalisasikan dengan strategi bertutur langsung dengan basa basi kesantunan positif. Strategi bertutur langsung dengan (basa basi) kesantunan positif dalam tuturan dibentuk dengan mengurangi atau memperpendek jarak sosial antara penutur dengan petutur. Penutur menggunakan penanda identitas kelompok yang sama agar petutur melihat-lihat dan membeli barang dagangannya. Penanda identitas yang digunakan yaitu kata sapaan seperti *ni, da, nak* dan *diak*. Hal ini dapat dilihat pada tuturan berikut:

(23) *pilihlah ni, yang ma tu...tigo parampek, yang tujuh parampek, warna banyak, model ado alo*. (T.144)

(Pilihlah kak yang mana itu tiga perempuan tujuh perempuan, warna banyak, model ada pula)

Ungkapan *pilihlah ni* di dalam tuturan (23), mengisyaratkan bahwa penutur mengizinkan petutur untuk memilih barang dagangan yang ditawarkannya dengan jalan penutur menambahkan ungkapan *yang ma tu...tigo parampek...* untuk menarik perhatian si petutur agar petutur tetap bertahan dalam situasi itu. Tuturan (23) diungkapkan kepada orang yang lebih tua dan hubungan mereka sudah akrab. Ungkapan *pilihlah ni, yang ma tu...* di dalam tuturan (23), mengisyaratkan bahwa penutur mengizinkan petutur mengenai hal yang terkait dengan petutur.

3) Strategi Bertutur Langsung dengan (Basa Basi) Kesantunan Negatif

Tindak tutur deklarasikan mengizinkan juga direalisasikan dengan strategi bertutur langsung dengan (basa basi) kesantunan negatif. Strategi ini digunakan oleh penutur untuk memenuhi hasrat agar segala sesuatu yang ada dalam dirinya dinilai baik atau positif. Strategi bertutur ini dibentuk dengan jalan mengurangi atau memperpendek jarak sosial antara penutur dan petutur. Strategi ini digunakan dalam bentuk pemberian penghormatan untuk melindungi citra dirinya dan citra diri orang lain seperti pada tuturan berikut:

(25) *Yang ma tu, caliaklah ni, baju kaus ni, a modelnyo, marilah.* (T.1)

(Yang ma tu lihat lah kak baju kaus kaka pa modelnya marilah)

'lihatlah kak, yang mana suka, baju kaus kak, apa modelnya kesinilah'

Pada tuturan ini, penutur menyatakan tindakan mengizinkan dengan ungkapan *caliaklah ni* dan *marilah*. Ungkapan *caliaklah ni* dan *marilah* dalam tuturan di atas, mengisyaratkan bahwa penutur mengizinkan petutur untuk melihat barang dagangannya dengan bahasa yang santun agar si petutur merasa tersanjung dan berminat untuk membeli barang dagangannya tersebut.

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan di atas maka, dapat disimpulkan bahwa Pedagang kaki lima cenderung menggunakan tindak tutur deklarasikan yaitu memutuskan, membatalkan, melarang dan mengizinkan. Paling banyak ditemukan yaitu tindak tutur memutuskan yang diujarkan oleh pedagang kepada pembeli. Di samping itu strategi yang digunakan terdapat tiga strategi bertutur yaitu: (1) strategi bertutur langsung tanpa basa-basi, dengan strategi bertutur ini penutur dapat menyampaikan apa yang diinginkan secara langsung tanpa menggunakan kata-kata yang memperhalus tuturan; (2) strategi bertutur langsung dengan (basa-basi) kesantunan negatif, strategi ini cenderung digunakan untuk bertutur di dalam situasi penutur kedudukannya lebih tinggi dari petutur dan hubungannya belum akrab; (3) strategi bertutur langsung dengan (basa basi) kesantunan positif, strategi ini digunakan dalam situasi kedudukan penutur lebih rendah dan hubungan mereka sudah akrab, serta untuk memelihara hubungan baik antara penutur dengan petutur.

3. Implikasi Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah

Pada umumnya pelajaran bahasa Indonesia di sekolah memiliki satu materi yang berkaitan dengan kebahasaan. Pengkajian kebahasaan di sekolah berkaitan dengan pengkajian terhadap kebahasaan yang dilakukan di sekolah hanya membahas bagian-bagian tertentu saja. Hal demikian membuat siswa terikat dengan pemikiran yang lama, kadang membosankan siswa dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pelajaran bahasa Indonesia terutama sebagai contoh berbahasa yang baik dan benar kepada siswa.

Pada pembelajaran kebahasaan ini, siswa tidak hanya mengetahui bentuk bahasa secara umum saja, melainkan mengkaji tentang bagaimana strategi yang digunakan dan apa fungsinya. Hal itu akan memberikan pengalaman baru atau pengetahuan yang lebih tentang kebahasaan. Pengalaman tersebut bisa diperoleh siswa dengan cara melihat, mendengar, maupun menonton acara-acara debat di televisi maupun acara-acara lainnya. Pengalaman tersebut membuat siswa lebih kreatif dan berekspresi dengan menyukai dunia berbahasa, yang akhirnya menciptakan seorang ahli bahasa yang baru. Kegiatan seperti ini sangat baik dilakukan seorang guru kepada siswanya, sehingga pengajaran tentang kebahasaan semakin diminati oleh siswa. Terutama sekali pada Sekolah Menengah Pertama (SMP), kelas VIII semester I dengan Kompetensi Dasar (KD) 1.2 dalam aspek berbicara. Bunyi KD tersebut adalah siswa dituntut untuk berbicara. Pada

KD ini siswa juga dituntut untuk menganalisis fungsi berbahasa yang terdapat dalam sebuah wacana. Kompetensi dasar ini merupakan salah satu contoh materi kebahasaan yang akan dipelajari di sekolah. Berdasarkan penjelasan di atas terbukti bahwa di sekolah banyak membahas materi tentang kebahasaan. Selain mendengarkan, siswa juga dituntut untuk mampu berbicara.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan diperoleh simpulan penelitian mengenai jenis tindak tutur deklarasi yang digunakan oleh pedagang kaki lima dalam transaksi jual beli di Pasar Raya Padang. Bentuk tindak tutur itu adalah tindak tutur deklarasi *memutuskan*, tindak tutur deklarasi *membatalkan*, tindak tutur deklarasi *melarang* dan tindak tutur deklarasi *mengizinkan*.

Strategi bertutur yang digunakan pedagang kaki lima untuk merealisasikan keempat jenis tindak tutur deklarasi tersebut ada tiga, yaitu (1) strategi bertutur langsung tanpa basa basi, (2) strategi bertutur langsung dengan (basa basi) kesantunan positif dan (3) strategi bertutur langsung dengan (basa basi) kesantunan negatif. Strategi bertutur langsung tanpa basa basi cenderung digunakan untuk melakukan tindak tutur deklarasi *memutuskan* karena pada umumnya para pedagang dalam berinteraksi langsung tanpa menggunakan kata-kata atau ungkapan yang bersifat memperhalus tuturan.

Strategi bertutur dengan (basa basi) kesantunan positif cenderung digunakan untuk melakukan tindak tutur deklarasi dalam situasi penutur lebih rendah atau sama kedudukannya dengan petutur dan hubungan penutur dengan petutur sudah akrab, serta pesan yang disampaikan tergolong bersifat merayu agar si petutur tertarik untuk membeli barang dagangan yang ditawarkannya. Strategi bertutur langsung dengan (basa basi) kesantunan negatif cenderung digunakan untuk bertutur dalam situasi penutur kedudukannya lebih tinggi dari petutur dan hubungannya belum akrab.

Berdasarkan simpulan di atas dirumuskan saran-saran penelitian berupa masukan bagi pihak-pihak terkait dalam upaya perbaikan dan pengembangan. Melalui penelitian ini, peneliti memberikan saran kepada pihak-pihak berikut ini. Kepada para penjual barang, disarankan untuk menggunakan tindak tutur yang sesuai dengan konteks pembicaraan pada saat transaksi jual beli tersebut, serta menggunakan dialek daerah yang tepat. Bagi peneliti yang tertarik untuk meneliti tindak tutur, disarankan untuk melakukan penelitian di pasar-pasar lainnya atau pada jenis pedagang yang lain.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing I Drs. Amril Amir, M.Pd. dan pembimbing II Ena Noveria, M.Pd.

Daftar Rujukan

- Ayub, Asni dkk. 1993. *Tata Bahasa Minangkabau*. Jakarta: departemen pendidikan dan kebudayaan
- Gunarwan, Asim. 1992. "Persepsi Kesantunan Direktif di dalam Bahasa Indonesia di Antara Beberapa Kelompok Etnik di Jakarta" dalam PELLBA V: Bahasa Budaya. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.
- Gunarwan, Asim. 1994. "Kesantunan Negatif di kalangan Dwibahasawan Indonesia-Jawa di Jakarta: Kajian Sosiopragmatik": *Analisa Klausa, Pragmatik, Wacana, Pengkomputeran Bahasa*. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.
- Ibrahim, Abdul Syukur. 1992. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional
- Rahardi, R. Kuncana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta : Erlangga.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.